

## RELASI AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL DALAM PANDANGAN HARUN NASUTION

Sonia<sup>1</sup> Mardhiah Abbas<sup>2</sup> Salahuddin Harahap<sup>3</sup>

Sonia, Mardiah Abbas. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[soniasyr3110@gmail.com](mailto:soniasyr3110@gmail.com),

### Abstrak

Agama dan ilmu pengetahuan merupakan bentuk dari keberhasilan manusia, yang pada dasarnya muncul dari semangat yang sama agar manusia dapat bertahan hidup. Agama dan Ilmu pengetahuan lahir dari kebutuhan yang menjawab dari berbagai macam kebutuhan manusia dalam eksistensinya. Ketika manusia dilahirkan ia dalam keadaan tidak berdaya namun dalam dirinya memiliki bakat untuk mengembangkan akal pikiran yang akan menuntunnya mengarungi kehidupan. Agama dan ilmu pengetahuan merupakan alat untuk mengenali kebenaran dan kenyataan dalam struktur pengetahuan yang lebih luas. Maka secara epistemologis agama dan ilmu pengetahuan merupakan jenis pengetahuan yang dimiliki manusia di antara jenis pengetahuan yang lain; *common sense*, mitos, ideologi dan seni. Menurut Harun Nasution agama dan ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia tidak bisa hanya mengandalkan akal atau pengetahuannya saja melainkan harus dibarengi dengan pemahaman agama yang mampu membimbing dan memberi batasan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci :** Agama, Ilmu Pengetahuan dan Harun Nasution

### Abstract

Religion and science are forms of human success, which basically arise from the same spirit so that humans can survive. Religion and Science were born out of a need that answered the various kinds of human needs in their existence. When humans are born, they are in a helpless state, but within themselves they have the talent to develop a mind

that will guide them through life. Religion and science are tools for recognizing truth and reality within the broader structure of knowledge. So epistemologically religion and science are types of knowledge possessed by humans among other types of knowledge; common sense, myth, ideology and art. According to Harun Nasution, religion and science are an inseparable unit. Humans cannot rely solely on reason or knowledge, but must be accompanied by an understanding of religion that is able to guide and provide limits to the development of science.

**Keywords:** Religion, Science and Harun Nasution

### **Pendahuluan**

Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada zaman modern ini, mengalami banyak perubahan dan sangat cepat, sedangkan agama bergerak dengan lambat sekali, karena itu terjadi ketidak harmonisan antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam ensiklopedia Agama dan filsafat dijelaskan bahwa islam adalah agama Allah yang diperitahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan kepada Nabi Muhammad SAW, dan menungaskannya untuk menyampaikan agama tersebut.

Agama umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini turun kepada masyarakat manusia melalui wahyu, dalam arti bahwa ajaran-ajaran itu berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui dan oleh karena itu bersifat mutlak benar, dan tidak akan berubah-ubah sungguhpun masyarakat manusia sendiri berubah menurut perkembangan zaman. Oleh karena ajaran-ajaran itu bersifat absolut, tidak akan berubah dan tidak dapat diubah menurut peredaran masa, ia merupakan dogma. Inilah yang menimbulkan sikap dogmatis dalam tiap agama. Ilmu pengetahuan, sebaliknya, tidak kenal dan tidak terikat kepada wahyu.

Ilmu pengetahuan beranjak dan terikat pada pemikiran rasional. Akal akan mencari kebenaran, memakai data-data yang diperoleh melalui panca indera sebagai bahan pemikiran. Data-data yang dipakai sebagai bahan eksperimen ilmiah tidak selamanya sama. Dalam bidang ilmiah apa yang dianggap benar hari ini, bisa berubah

di esok hari. Itu tergantung pada data dan eksperimen. Kalau data dan eksperimen baru membawa kepada kesimpulan berbeda dari kesimpulan yang diperoleh dari data dan eksperimen sebelumnya, kesimpulan lama harus diubah. Kebenaran dalam bidang ilmiah tidak bersifat mutlak. Oleh karena itu, dalam lapangan ilmiah tidak terdapat sifat absolutism dan dogmatisme.<sup>3</sup>

Kajian terhadap sains dan agama mesti harus ditelaah lebih mendalam, persoalan agama sudah menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan. Bahkan ada beberapa pendapat mengatakan bahwa sains dan agama merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi kekosongan satu dengan yang lainnya, bahkan sebaliknya sains bisa menjadi bukti kebenaran terhadap agama selama sains dan agama tidak ada perdebatan-perdebatan. Namun yang menjadi problematika antara sains dengan agama adalah terjadinya perdebatan-perdebatan yang saling bertentangan antara sains dengan agama itu sendiri. Salah satu fenomena yang terjadi ketika sains dengan agama bertentangan, berawal dari peristiwa ketika ada pemimpin gereja yang mengecam teori Galileo terhadap sistem tata surya, dan teori darwin tentang evolusi yang mengeluarkan pernyataan-pernyataan isu ilmiah, padahal pemimpin gereja tersebut tidak memiliki potensi dalam hal tersebut.<sup>4</sup>

#### **A. Relevansi Agama dan Ilmu Pengetahuan**

Perjalanan akal yang mengubah segala sesuatu menjadi ilmu telah direkam sejak lama. Apa yang di terima oleh akal manusia akan di proses menjadi sebuah pengetahuan yang kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga lengkap dan komprehensif dan inilah merupakan cikal bakal timbulnya ilmu. Dari sini dapat di tarik beberapa pemahaman yang dikemukakan oleh Harun Nasution bahwa ilmu pengetahuan dan agama sejak awal sudah sejalan. Dalam Islam sumber ajaran agamanya adalah Al-Quran dan Hadis. Sumber ajaran ini berasal dari wahyu yang di sampaikan Allah melalui malakat Jibril As.

---

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 320

<sup>4</sup> Muhammad Mizan Habibi, “*Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam*,” *Jurnal el-Tarbawi* Volume IX, no. 1 (2006):, 50-51

Menurut kaum teolog akal adalah sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Yaitu daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dan benda-benda lain. Akal juga dapat mengabstraksikan benda-benda yang ditangkap panca indra. Di samping memperoleh pengetahuan akan juga mempunyai daya untuk membedakan kebaikan dan kejahatan.<sup>5</sup>

Yang dipertentangkan antara agama dan ilmu pengetahuan menurut Harun Nasution selama sejarah pemikiran Islam bukanlah kedua tema tersebut, melainkan penafsiran tentang sumber agama dengan penafsiran sumber agama lainnya. Dalam perkembangan sejarah, Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kebudayaan. Islam memang lahir pada mulanya hanya sebagai agama di Mekkah, tetapi kemudian tumbuh di Madinah menjadi negara, selanjutnya berkembang di Damsyik menjadi kekuatan politik internasional yang luas daerahnya dan akhirnya berkembang di Baghdad menjadi kebudayaan bahkan peradaban yang tidak kecil pengaruhnya sampai pada peradaban modern.

Dalam perkembangan Islam, ilmu pengetahuan memainkan peran penting bukan dalam kebudayaan saja, tetapi dalam bidang agama. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, banyak ulama-ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada sumber agama tetapi juga tergantung pada ilmu pengetahuan. Bisa dijumpai dalam bidang ilmu fiqh, teologi, dan filsafat.

Menurut Harun pada ilmu Fiqh atau hukum akal sangat di perlukan. Kata *faqih* mengandung kata faham atau mengerti. Untuk mengerti sesuatu diperlukan pemikiran dan akal. Dengan demikian fiqh merupakan ilmu yang membahas tentang pemahaman dan tafsiran ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan hukum. Dan penafsiran atau pemahaman diperlukan *Ijtihad*. Ijtihad kedudukannya sangat penting dalam fiqh, begitu pentingnya kedudukannya sehingga Ali Hasballah menjadikan ijtihad sebagai sumber ketiga dari hukum Islam setelah Al-Quran dan Hadis. Dari Muaz bin Jabal, Nabi Saw. bertanya kepada Muaz, apa yang akan engkau perbuat di Yaman jika engkau

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 12

tidak menemukan ketentuan hukum dalam Al-Quran dan Sunnah ketika hendak memutuskan suatu perkara. Muaz menjawab aku akan memakai ijtihad.

Maka dengan demikian peranan ilmu yang berasal dari akal dalam agama jika dihadapkan dengan pandangan Mu'tazilah bahwa pengetahuan hanya bisa sampai kepada garis besar saja, yaitu mengetahui kewajiban-kewajiban secara umum, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya. Sedangkan agama datang untuk menjelaskan dengan terperinci, misalnya dalam Islam salat lima waktu, zakat setahun sekali, puasa pada bulan ramadhan dan haji ke mekkah. Perbedaan lain adalah tidak semua kebaikan dan kejahatan bisa dideteksi oleh ilmu pengetahuan melainkan secara detail bisa dijelaskan oleh agama.

Menurut Harun Nasution pengetahuan yang bersumber dari akal melambangkan kekuatan manusia. Karena pengetahuannya maka manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan dari makhluk lain. Semakin tinggi pengetahuan manusia maka bertambah tinggilah kesanggupannya untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan makhluk lain. Maka jika berkurang atau makin sedikit pengetahuan manusia maka makin rendah jugalah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain. Maka dalam pandangan Mu'tazilah manusia yang kuat adalah manusia yang dewasa dan dapat berdiri sendiri.

Menurut kedudukan tinggi dari ilmu pengetahuan dapat dilihat dari pemikiran Ahmad Khan. Bagi pemimpin pembaharuan dalam Islam di India hanya Al-Quran lah yang bersifat absolut dan harus dipercayai dan lainnya bersifat relatif. Di samping Al-Quran ia mempunyai kepercayaan yang kuat kepada akal dan hukum alam. Menurutnya bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan kemajuan yang dihasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Juga Muhammad Abduh, yang berpendapat bahwa kedudukan ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal dalam diri manusia adalah sama dengan kedudukan nabi suatu umat. Pengetahuan adalah sendi kehidupan dan dasar kelanjutan hidup manusia. Jika timbul kesalahpahaman bahwa Islam adalah

bersifat sempit dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini dikarenakan mereka mengetahui Islam dari satu pandangan saja.<sup>6</sup>

Menurut Harun bahwa ilmu pengetahuan di zaman modern ini mulai dipakai kembali dalam bidang keagamaan, mulai dipisahkan antara paham-paham lama yang tidak sesuai dengan akal dan ilmu pengetahuan modern dan paham lama yang sejalan dengan akal. Yang bertentangan dengan pengetahuan mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit. Pengetahuan mulai dipakai kembali untuk memberi interpretasi baru kepada ayat-ayat yang bersifat *zanni* artinya interpretasi yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di antara paham lama yang ditinggalkan adalah paham fatalisme atau paham *khada* dan *kadar*, bahwa segala sesuatu yang telah terjadi telah ditentukan oleh Tuhan semenjak zaman azali. Manusia hanya menunggu suratan takdir yang telah ditentukan. Kini Islam menganut paham ikhtiar yang dekat dengan paham *qadariah* atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Paham lama yang statis kini digantikan dengan paham baru yang lebih dinamis.<sup>7</sup>

Menurut Harun Nasution umat Islam diperintahkan menggunakan akan dan ilmu pengetahuannya seperti yang banyak di muat dalam ayat al-Quran yang bersifat kauniyah yang mendorong manusia untuk meneliti alam sekitarnya dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan karna hal ini manusia sebagai khalifah di bumi. Menurut para ulama bahwa Islam adalah agama yang rasional. Perlu ditegaskan bahwa pemakaian kata-kata rasional, rasionalisme dan rasionalis dalam Islam harus dilepaskan dari arti kata sebenarnya, yaitu percaya kepada rasio semata-mata dan tidak mengindahkan wahyu, sehingga wahyu dibatalkan oleh ilmu pengetahuan. Harun Nasution tetap beranggapan bahwa pengetahuan yang bersumber dari akan tetap berada di bawah wahyu yang bersumber dari Tuhan.

Pemakaian akal dalam Islam tidak bebas dan mutlak sehingga pemikir Islam dapat melanggar garis-garis yang telah ditentukan Al-Quran dan Hadis, tetapi tidak

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001).

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari...*, 99

pula diikat dengan ketat, sehingga pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dapat berkembang.

Ulama Islam baik dalam bidang fiqh, teologi, falsafah membagi manusia dalam dua golongan besar, awam dan khawas atau terpelajar. Penafsiran nash wahyu bagi kedua golongan ini berbeda. Bagi orang awam banyak berarti lafdzi sedangkan bagi orang terpelajar banyak berarti metaforis. Perbedaan inilah yang di antara lain menimbulkan perbedaan paham yang pernah meruncing dalam sejarah Islam. Walaupun berbeda namun keduanya masih berada pada ketentuan Al-Quran dan Hadis. dalam bukunya *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* Harun ingin menyampaikan keluasan Islam. Islam bukanlah hanya ibadah, fiqh, tauhid, tafsir dan hadis, melainkan Islam juga menyangkut sejarah, peradaban, falsafah, mistisisme, teologi, hukum, politik dan lain-lain. Menurutnya Islam terbagi atas “ajaran” dan “non ajaran.” Non-ajaran adalah hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kebudayaan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan “ajaran” terbagi dua yaitu ajaran dasar yaitu yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis kemudian ajaran bukan dasar berupa penafsiran dan interpretasi ulama dan ahli-ahli dalam Islam.

Menurut Harun penafsiran dan pemikiran bersifat tidak mutlak. Oleh karena itu para imam dan ulama tidak pernah salah menyalahkan. Semua dipandang sama dalam kebenaran, selama ia tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Oleh karena itu Harun menyangkal kaum syariah yang menolak ajaran tassawuf yang dimasukkan dalam penafsiran. Karena menurutnya penafsiran itu terkait dengan zaman. Maka jika perubahan muncul pada penafsiran yang diubah tersebut adalah ajaran bukan dasar yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan keadaan zaman.

Dari pemikiran Harun Nasution ini dapat disampaikan bahwa semua agama diturunkan oleh Tuhan kepada manusia, sebagai makhluk yang berakal. Tak ada satu agama pun yang diturunkan kepada hewan. Maksudnya karena kemampuan manusia yang bisa memberikan tafsir dan pemahaman terhadap teks dari Tuhan. Disinilah letak kelebihan manusia dari makhluk lain. Kitab suci yang telah turun ribuan tahun lalu

dalam konteks tertentu tak mungkin dapat menyapa umat sekarang dalam ruang dan waktu yang telah berubah total, tanpa melalui sebuah penalaran dan pemikiran yang baru yang sesuai dengan zamannya.

Karena agama di turunkan kepada makhluk yang berakal, maka Tuhan menghendaki agar ayat-ayat yang diturunkan bisa di baca dan ditafsirkan dengan menggunakan potensi yang ada pada manusia itu sendiri. Dalam kepercayaan umat Islam Tuhan tidak mungkin menurunkan lagi teks-teks suci kepada manusia. Sementara zaman terus berubah dan berkembang di mana mau tidak mau interpretasi terhadap ayat-ayat suci tersebut harus kian dinamis agar kebutuhan manusia terhadap penjelasan-penjelasan nash tersebut tetap relevan bagi umat saat ini. Hal karena mandat sebagai khalifah telah mengukuhkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap sekalian alam.

## **B. Analisis Relevansi Agama dan Ilmu Pengetahuan di Era Digital**

Pada era sekarang ini kesuksesan secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan serta teknologi, agaknya tidak cukup memberikan bekal hidup yang kokoh bagi manusia sehingga banyak orang modern tersesat dalam kemajuan dan kemoderenan. Karena hilang kendali (agama yang disepelekan).

Untuk itu betapapun hebatnya manusia harus sadar bahwa ada yang lebih hebat dari mereka yaitu Tuhan yang Maha Esa. Dalam agama umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak benar dan tidak berubah-ubah. Paham seperti ini berpengaruh terhadap sikap mental dan tingkah laku pemeluknya. Oleh karena itu umat beragama tidak mudah menerima perubahan dan cenderung mempertahankan tradisi yang berlaku. Sehingga timbullah anggapan bahwa agama menentang perubahan dan menghambat kemajuan suatu masyarakat. Tidak mengherankan kalau waktu itu masyarakat bersifat statis.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan) cet. 5, 1998. 167

Kedudukan tinggi bagi akal dan perintah menuntut ilmu pengetahuan sebagai diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, bukan hanya merupakan ajaran dalam teori, tetapi ajaran yang telah diamalkan oleh cendekiawan dan ulama Islam zaman klasik. Al-Mas'udi menguji ketajaman akal, ketelitian dalam pandangan, kejernihan pemikiran dan kedalaman hikmah orang-orang India. Al-Jahiz menulis tentang kemashuran India dalam ilmu hitung, ilmu bintang, ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain. Di antara ilmu-ilmu India yang besar pengaruhnya terhadap cendekiawan dan ulama Islam adalah ilmu hitung, ilmu bintang, matematika dan ilmu kedokteran.

Seperti diketahui banyak ilmu pengetahuan yang telah diperoleh oleh cendekiawan dan ulama Islam zaman silam, bukanlah hanya menguasai ilmu dan falsafah yang mereka peroleh dari peradaban Yunani klasik, tetapi mereka kembangkan dan tambahkan di dalamnya hasil-hasil penyelidikan mereka sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran-pemikiran mereka dalam lapangan falsafah. Dengan demikian timbullah ilmuan-ilmuwan dan filosof-filosof Islam di samping ulama-ulama ilmu agama. Dalam perkembangan ilmu dan falsafah, pengaruh terbesar yang diterima cendekiawan dan ulama Islam adalah dari Yunani. Kebudayaan Yunani, demikian Ahmad Amin, besar pengaruhnya bagi kaum muslimin, terutama karena kontak Islam dengan kebudayaan itu bersamaan waktunya dengan penulisan ilmu-ilmu Islam. Dalam bentuk pengaruh logika Yunani, ilmu-ilmu Islam diberi warna baru yaitu logika mempunyai pengaruh besar pada alam pikiran Islam di zaman bani Abbas.

Munculnya ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu matematika dan lain-lain. Ulama-ulama zaman lampau, mempelajari alam sekitarnya bukan semata-mata karena jiwa ilmiah yang terdapat dalam diri mereka tetapi, sebagai kata Seyyed Hossein Nasr, “untuk menyatakan hikmah Pencipta dalam ciptaan-Nya” dan “untuk memperhatikan ayat-ayat Tuhan dalam alam” sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Alam bagi mereka adalah suatu kesatuan bidang kekuasaan yang di dalamnya hikmah Tuhan dapat dilihat di mana saja.” Dengan kata lain ilmu pengetahuan ditimbulkan ulama-ulama Islam atas dorongan ajaran agama dan untuk menyatakan ke Maha besaran Allah SWT. Untuk inilah pada prinsipnya akal dipakai ulama Islam di zaman lampau, dan sebagai

akibatnya berkembanglah ilmu pengetahuan dalam Islam. Peradaban Islam zaman klasik mempunyai pengaruh pada timbulnya renaissance dan perkembangan peradaban Eropa.

### C. Menyikapi Sekat Agama dan Ilmu Pengetahuan di Era Digital

Selama masih ada manusia dan peradaban, agama ilmu pengetahuan akan terus berkembang, saling pengaruh sebagai sesuatu yang wajar. Ilmu dengan metodenya, tidak diragukan, telah banyak menghasilkan pengetahuan baru yang sangat berguna bagi kepentingan manusia. Sedangkan pemahaman dan penghayatan manusia atas agama sering mengalami pasang-surut, sering terjadi reduksi ajaran agama, dan rentan terhadap konflik. Oleh karena itu, di sini hanya akan ditekankan langkah apa yang harus ditempuh agar dengan agama tujuan hidup manusia—ketentraman, kebahagiaan lahir- batin di dunia dan akhirat—dapat dicapai. Langkah tersebut antara lain :

1. Agama dihayati sebagai sistem yang terbuka, fanatisme dan eksklusivisme sebaiknya dihindari. Pemeluk agama sebaiknya mau menerima kritik, baik dari dalam lingkungan agamanya sendiri maupun dari luar (agama lain, ilmu, filsafat, dan *common sense*). Karena hanya dengan kritik orang lebih mudah mengetahui kelemahan dan melakukan perbaikan.
2. Penafsiran dan hermeneutika perlu dipelajari bagi orang yang ingin mendalami agama. Karena, ayat yang termuat di dalam kitab suci berasal dari masa lampau; sedangkan pemaknaan dan penafsiran berdasar atas pengalaman masa kini. Dialog dengan teks harus dilaksanakan secara terus- menerus dengan memperhatikan konteks zaman teks tersebut muncul. Kitab suci dilihat sebagai pembicara; pembaca adalah audiensnya. Dialog akan berlangsung dengan baik jika: pada audiens muncul respon yang khas, mengetahui maksudnya, dan respon sesuai dengan yang dimaksudkan pembicara.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Geirsson, Heimir & Michael Losonsky, ed., *Readings in Language and Mind*, Blackwell Publishers, Massachusetts, 1996, 101

3. Penghayatan agama secara cerdas, pemeluk agama memahami bahwa dalam satu agama mungkin untuk terjadi variasi penghayatan. Klaim dan pembenaran cara sendiri dan melihat cara yang ditempuh oleh orang lain sebagai cara yang salah dan sesat semestinya dihindarkan. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kasus, misalnya: sesama Muslim melihat orang lain belum Muslim; sesama Kristen melihat orang lain belum Kristen.
4. Di dalam agama Islam misalnya, pelaksanaan dan penghayatan agama ada tingkatan: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Penghayatan yang seimbang dan mendalam akan menjadikan manusia sebagai “manusia sempurna” yang mampu bersentuhan secara langsung dengan realitas keilahian. Kematian, surga-neraka bila perlu dibuktikan agar tidak hanya menjadi cerita mitos. Fenomena moksa, yaitu kembalinya badan dan jiwa kepada Tuhan, baik melalui proses kematian maupun tidak. Ajaran tentang moksa di dalam tradisi Islam Jawa diajarkan oleh Sunan Kalijaga dengan laku 1000 hari, kemudian di zaman Sultan Agung (Mataram Islam) ajaran ini diajarkan kembali oleh Kyai Penghulu Ahmad Kategan, orang yang konon pernah mengalami kematian selama 40 hari tetapi hidup kembali. Ajaran ini dengan laku yang cukup ringan tetapi dilandasi dengan disiplin dapat dilaksanakan oleh siapa pun. Sesuatu yang pada umumnya ditolak agar dapat dibuktikan dandiberikan eksplanasi rasional.<sup>10</sup>
5. Pengenalan atas ajaran agama lain bukan merupakan sesuatu yang haram, melainkan merupakan hal yang layak untuk dilakukan. Dengan mempelajari agama lain, setidaknya sebagai pengetahuan, akan membuat orang terhindar untuk secara *a priori* menilai agama lain semaunya sendiri. Penilaian atas dasar ketidaktahuan dan kebencian hanya akan menimbulkan sikap yang kelihatan bodoh dan tidak bertanggung jawab.

---

<sup>10</sup> Supardjo, R. tt, Kumpulan Serat dan Wirid, 2-8

6. Kemerosotan iman keagamaan cenderung ke arah longgarnya kebebasan dan amoralitas. Aturan moralitas yang bersumber dari agama sebagai aturan perilaku cenderung meningkatkan kerjasama, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia dalam kehidupannya sekarang.<sup>11</sup> Moralitas agama memungkinkan antar pemeluk agama untuk saling memahami dan menyapa sehingga perlu diajarkan dalam setiap agama. Karena, perbedaan, termasuk dalam pemeluk agama, yang tidak ditangani dengan baik cenderung hanya akan menimbulkan konflik dan perpecahan. Syiar agama yang berbasis pada paradigma penjelekan agama lain tidak layak dilakukan oleh manusia yang rasional.

---

<sup>11</sup> Henry Hazlitt, *Dasar-dasar Moralitas*, judul asli: *The Foundations of Morality*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 439

### Daftar Pustaka

- Habibi Mizan Muhammad. 2006. “*Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam,*”. Jurnal el-Tarbawi Volume IX, no. 1
- Nasution Harun. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nasution Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta : UI Press.
- Nasution Harun. 2001. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta : UI Press, Jilid I
- Hazlitt Henry. *Dasar-dasar Moralitas*, judul asli: *The Foundations of Morality*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta : Pustaka Belajar.